



PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK KELOMPOK B MELALUI BERCERITA SIROH AKHLAK NABI DI RA SYIHABUDDIN DAU KABUPATEN MALANG

Binti Khoirun Ni'mah¹, H. Khoirul Asfiyak², Yorita Febry Lismanda³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: nikmahazizah613@gmail.com¹, khoirul.asfiyak@unisma.ac.id²,
yorita.febry@unisma.ac.id³

Abstract

Early childhood is the right time to do education. At this time the child is experiencing an extraordinary process of growth and development. Children do not have a lot of negative influences from outside or their environment. In other words, parents and educators can more easily direct children to be better. The development of children's religious and moral values is done in the learning process of telling an increase in the development of children's morals can obtain very good results. This research activity was carried out in RA Syihabuddin Dau district Malang Regency in the 2019/2020 school year. The research subjects are group B with 17 children

Kata Kunci: *religious and moral values, tell a story, children of group B.*

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Yang mana bisa disebut dengan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai sifat unik. Masa itu juga bisa disebut dengan masa emas atau *Golden Age*. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang disekitarnya. Di sinilah peran guru untuk memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya, misalnya membiasakan anak untuk melakukan hal-hal baik seperti: berbicara sopan terhadap teman dan orang yang lebih tua, membantu orang yang kesusahan dan menyayangi orang lain. Tujuan dari pembiasaan ini adalah sebagai pondasi awal terbentuknya perilaku yang baik bagi anak. Melihat dari kondisi saat ini banyak sekali kejahatan yang dilakukan oleh remaja, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang baik sangatlah penting untuk masa depan anak.

Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif dari pada menasihatinya. Dengan kata lain dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan contoh baik bagi anak-anak. Anak-anak akan lebih mudah dalam memahami dan memilah sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan

baik dan yang buruk. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Dengan demikian bercerita sangat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak. Seorang Ahli yang bernama Cooper (2011: 4) juga berpendapat bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanah yaitu membentuk anak didik dalam berperilaku dengan cara yang baru dan berbeda dalam hal kebaikan. Karena itulah guru dituntut untuk dapat memiliki keterampilan dan keberagaman dalam mendidik murid-muridnya. Bukan hanya guru sajayang bertanggung jawab atas perilaku anak akan tetapi orangtua juga sangat berpengaruh . Dalam hal ini perilaku dibentuk pertama kalinya dari lingkungan keluarga, yang hal ini dilakukan oleh seorang ayah. Karena pembentukan karakter ataupun perilaku juga dari segi orang tua yang mendidiknya. Maka dibutuhkan sangat peran orang tua terlebih pada seorang ayah yang mana tidak hanya menafkahi saja dalam keluarga melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan perilaku seorang anak atau siswa (Lismanda: 2017).

Bachri (2005: 11)berpendapat bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak

Departemen Agama RI (2002:248) juga menyebutkan bahwa Metode bercerita atau kisah diisyaratkan dalam Al- Qur'an surah Yusuf (12) ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al- Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman ” (QS. Yusuf (12): 111). Ahmad Tafsir (1994:140) juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa cerita merupakan metode amat penting

B. Metode

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan untuk mencari data tentang pengetahuan nilai agama dan moral anak dengan menggunakan metode bercerita, dan hasilnya dapat dilihat dari perubahan perilaku anak, sehingga dapat diketahui keterkaitan antara dua variabel tersebut. Penelitian tindak kelas yang dilakukan ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah penelitian tindakan dan anak yang menerima tindakan itu, sedangkan data sekunder berupa data dokumentasi. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi .

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindak kelas yang dilakukan ini mempunyai sifat deskriptif kualitatif, sehingga hasil penelitian tentang penerapan media bercerita kepada anak usia pada kelompok B RA.Syihabuddin Kecamatan Dau Kabupaten Malang dijabarkan secara menyeluruh. Adapun hasil penelitian sebagai berikut; observasi kegiatan awal pembelajaran menggunakan permainan edukatif media bergambar pada hari senin, 06 Januari 2020 di sentra Imtaq menunjukkan belum ada anak yang tuntas dari jumlah 17 anak dalam 1 kelas. Kemudian pembelajaran dilakukan pada siklus pertama minggu ke1 di sentra Imtaq pada 9 Januari 2020 hari kamis menunjukkan belum adanya peningkatan hasil belajar anak, yakni ber jumlah 17 anak dalam 1 kelas, belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga peneliti melakukan penelitian ulang pembelajaran siklus 1 pertemuan ke 2 menggunakan metode bercerita di sentra imtaq pada hari Senin, 13 Pebruari 2020. Hasil belajar anak mengalami peningkatan yakni 6% atau 1 anak dari 17 anak dalam 1 kelas dan belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga peneliti melakukan penelitian ulang pembelajaran siklus 1 pertemuan ke 2 menggunakan metode bercerita di sentra imtaq pada hari Kamis, 16 Januari 2020. Hasil belajar anak mengalami peningkatan yakni 35% atau 6 anak dari 17 anak dalam 1 kelas dan belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga peneliti melakukan penelitian ulang pembelajaran siklus 1 pertemuan ke 3 menggunakan metode bercerita di sentra imtaq pada hari Senin, 20 Januari 2020. . Hasil belajar anak mengalami peningkatan yakni 35% atau 6 anak dari 17 anak dalam 1 kelas dan belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga peneliti melakukan penelitian ulang pembelajaran siklus 1 pertemuan ke 3 menggunakan metode bercerita di sentra imtaq pada hari Kamis, 23 Januari 2020. . Hasil belajar anak tidak mengalami peningkatan yakni 35% atau 6 anak dari 17 anak dalam 1 kelas dan belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga peneliti melakukan penelitian ulang pembelajaran siklus 2 metode bercerita di sentra

imtaq pada hari Jumat, 31 Januari 2020. Indikator keberhasilan anak melebihi kriteria ketuntasan belajar anak dan mencapai prosentase 100% dengan jumlah 17 anak tuntas dalam 1 kelas. Prosentase ini sudah memuaskan karena standart indikator keberhasilan anak adalah 75%. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bahwa penerapan metode bercerita dapat dikatakan berhasil dan mencapai hasil yang baik diatas rata-rata yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa penerapan metode bercerita sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar menyenangkan sambil bermain pada anak kelompok B.

2. Pembahasan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 di RA Syihabuddin kecamatan Dau Kabupaten Malang pada tahun ajaran 2019/2020. Adapun subjek penelitian yaitu kelompok B yang berjumlah 17 anak. Aspek-aspek peningkatan pada anak usia dini yang dipilih oleh peneliti pada aspek peningkatan nilai agama dan moral anak selama 5 kali pertemuan / tatap muka. Hal tersebut disesuaikan dengan kesepakatan peneliti dan guru kelompok . Peretemuan pertama sampai ke empat (siklus I) dilaksanakan pada 6 – 31 Januari 2020 dan pertemuan kedua (siklus II) dilaksanakan pada 31 Januari 2020 .

a. Peningkatan Kemampuan Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B RA Syihabuddin Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil data peneliti menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan metode bercerita pada anak Kelompok B RA Syihabuddin sudah berada pada tahapan berkembang sangat baik. Hal ini terlihat pada tabel berikut ini :

Perbedaan Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Kelompok B Melalui Bercerita Sihroh Akhlak Nabi Di RA Syihabuddin Dau Kabupaten Malang

NO	Kegiatan Pembelajaran	Tingkat Keberhasilan				
		< 40 %	41 % - 55 %	56 % - 70 %	71 % - 85 %	86 % - 100 %
	Pra Siklus	2	10	5	-	-
	Siklus I	-	-	11	6	-
	Siklus II	-	-	-	17	-



Gambar 5.2 Kegiatan Pembelajaran menggunakan Metode Bercerita

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil temuan data dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan pada Kelompok B Kecamatan Dau Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2019 – 2020 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan nilai agama dan moral anak dengan menggunakan metode bercerita untuk peningkatan akhlak anak menerapkan siklus I dan siklus II. Penelitian menyiapkan sebagai berikut : Membuat RPPH sesuai dengan siklus yang telah dibuat, menyiapkan media buku cerita, meminta anak mengulangi cerita yang sudah disampaikan guru , membuat lembar observasi siklus I dan siklus II untuk melakukan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung.

Perkembangan nilai agama dan moral anak di lakukan pada proses pembelajaran bercerita adanya peningkatan dalam perkembangan akhlak anak dapat diperoleh hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan prosentase dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II yakni saat Pra Siklus peningkatan perkembangan nilai agama dan moral anak 0 % dengan penjelasan bahwa tidak ada anak yang memenuhi standart keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan pada Siklus I mencapai 35 % atau 6 anak dari 17 anak. Peningkatan pada Siklus II mencapai 100 % atau 17 anak dari 17 anak. Dengan adanya pembelajaran nilai agama dan moral anak dengan menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

Daftar Rujukan

- Cooper (2011) keterampilan mengajar sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang exxellent PT Refika Aditama bandung.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi PerkembanganPsikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga.Viractina:Jurnal Pendidikan Islam.

- Bachri, S Bachtiar.(2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Agama RI, (2002) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (hlm. 248). Jakarta Timur: Bumi Aksara,
- Tafsir,Ahmad. (1994) *dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*